

Buku Daniel - Nomor Seratus Lima

Penolakan Bertahap terhadap Injil: Dari Kelahiran Kristus hingga Perajaman Stefanus

Jeff Pippenger

2024-02-29

Dalam artikel terakhir, kami mencatat bahwa ilham menyatakan bahwa orang-orang Yahudi telah “memeteraikan penolakan” mereka terhadap Injil di kayu salib, dan kemudian menegaskan kembali penolakan itu pada perajaman terhadap Stefanus. Bagaimana mungkin? Tentu saja, penolakan terhadap Injil oleh orang-orang Yahudi yang suka membantah pada masa itu terjadi secara bertahap. Mereka telah dilewati pada saat kelahiran-Nya. Dari kelahiran Kristus hingga perajaman Stefanus menggambarkan penolakan terhadap Injil yang berlangsung secara bertahap.

Manusia tidak mengetahuinya, tetapi kabar itu memenuhi surga dengan sukacita. Dengan perhatian yang lebih dalam dan lembut, makhluk-makhluk kudus dari dunia terang tertarik ke bumi. Seluruh dunia menjadi lebih bercahaya karena kehadiran-Nya. Di atas bukit-bukit Betlehem berkumpul bala malaikat yang tak terhitung jumlahnya. Mereka menunggu isyarat untuk menyatakan kabar gembira itu kepada dunia. Seandainya para pemimpin di Israel setia pada amanah mereka, mereka mungkin telah turut ambil bagian dalam sukacita memberitakan kelahiran Yesus. Tetapi sekarang mereka dilewati. *The Desire of Ages*, 47.

Sejak kelahiran Yesus hingga kematian Stefanus, penolakan Injil secara bertahap oleh Israel kuno digambarkan. Mengakui bahwa penolakan orang Yahudi terhadap Kristus bersifat bertahap memungkinkan identifikasi atas “pemeteraian penolakan mereka”, baik di kayu salib, ketika tabir Bait Suci terbelah, maupun pada kematian Stefanus. Perobekan tabir itu merupakan lambang bahwa mereka tidak lagi menjadi umat perjanjian Allah, dan ketika Stefanus dirajam, Stefanus melihat Yesus berdiri di sebelah kanan Allah, yang dalam Daniel pasal dua belas ayat satu merupakan lambang penutupan masa kasihan. Kehancuran Yerusalem juga merupakan lambang penutupan masa kasihan.

"Hukuman pembalasan yang akan menimpa Yerusalem hanya dapat ditunda sebentar saja; dan ketika mata Kristus tertuju pada kota yang akan binasa itu, ia melihat bukan hanya kehancurannya, melainkan juga kehancuran dunia. Ia melihat bahwa sebagaimana Yerusalem diserahkan kepada kehancuran, demikian pula dunia akan diserahkan kepada kebinasaannya. Ia melihat pembalasan yang akan menimpa para musuh Allah. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu kehancuran Yerusalem akan terulang pada hari Tuhan yang besar dan dahsyat, namun dengan cara yang lebih mengerikan." *Review and Herald*, 7 Desember 1897.

Hanya belas kasihan Allah yang mencegah kehancuran Yerusalem pada saat penyaliban.

"Penyaliban Kristus oleh orang Yahudi membawa serta kehancuran Yerusalem. Darah yang tertumpah di Kalvari merupakan beban yang menenggelamkan mereka ke dalam kebinasaan, baik di dunia ini maupun di dunia yang akan datang. Demikianlah kelak pada hari besar yang

terakhir, ketika penghakiman akan menimpa mereka yang menolak kasih karunia Allah. Kristus, batu sandungan bagi mereka, pada waktu itu akan tampak bagi mereka sebagai gunung pembalasan. Kemuliaan wajah-Nya, yang bagi orang benar adalah hidup, bagi orang fasik akan menjadi api yang menghanguskan. Karena kasih yang ditolak, kasih karunia yang dihina, orang berdosa akan dibinasakan." *The Desire of Ages*, 600.

Hanya kemurahan Allah yang menahan diri untuk tidak mendatangkan kehancuran atas Yerusalem pada saat penyaliban.

"Selama hampir empat puluh tahun setelah vonis kebinasaan atas Yerusalem dinyatakan oleh Kristus sendiri, Tuhan menanggukkan hukuman-Nya atas kota itu dan bangsa itu. Betapa menakjubkan kesabaran Allah yang panjang terhadap para penolak Injil-Nya dan para pembunuh Anak-Nya." *Kontroversi Besar*, 27.

Pada saat pembersihan Bait Suci yang terakhir oleh-Nya, Yesus telah memberikan peringatan untuk melarikan diri dari Yerusalem ketika "kekejadian yang membinasakan", yang disebutkan oleh nabi Daniel, terlihat oleh para pengikut-Nya. Pada kali pertama Ia membersihkan Bait Suci, Ia menyatakan bahwa orang-orang Yahudi telah menjadikan rumah Bapa-Nya sebagai sarang penyamun, tetapi pada kali terakhir Ia berkata, "rumahmu" akan ditinggalkan dan menjadi sunyi. Bahkan sebelum peristiwa salib, yang segera akan terjadi, Bait Suci—tempat tabir akan terbelah pada saat penyaliban—telah dinyatakan sebagai rumah orang Yahudi, bukan rumah Allah. Saudari White menjelaskan kapan Kristus membuat pernyataan itu, dan seiring kesaksiannya berlanjut ia juga membahas empat puluh tahun belas kasihan yang diperpanjang.

Perkataan Kristus kepada para imam dan pemimpin, "Lihatlah, rumahmu ditinggalkan dan menjadi sunyi sepi" (Matius 23:38), telah menimbulkan ketakutan di hati mereka. Mereka berpura-pura acuh tak acuh, tetapi pertanyaan tentang arti kata-kata itu terus muncul dalam benak mereka. Suatu bahaya yang tak terlihat seolah-olah mengancam mereka. Mungkinkah Bait Suci yang megah, yang menjadi kebanggaan bangsa itu, segera akan menjadi tumpukan reruntuhan? . . .

Kristus memberikan kepada murid-murid-Nya suatu tanda tentang kehancuran yang akan menimpa Yerusalem, dan Ia memberitahukan kepada mereka bagaimana cara melarikan diri: "Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh bala tentara, ketahuilah bahwa kehancurannya sudah dekat. Pada waktu itu orang-orang yang berada di Yudea hendaklah melarikan diri ke pegunungan; dan mereka yang berada di tengah kota hendaklah keluar; dan mereka yang di daerah-daerah jangan masuk ke dalamnya. Sebab itulah hari-hari pembalasan, supaya segala sesuatu yang tertulis digenapi." Peringatan ini diberikan untuk dipatuhi empat puluh tahun kemudian, pada waktu kehancuran Yerusalem. Orang-orang Kristen menaati peringatan itu, dan tidak seorang pun Kristen binasa dalam kejatuhan kota itu. *The Desire of Ages*, 628, 630.

Kristus disalibkan pada tahun 31, dan hampir empat puluh tahun kemudian, pada tahun 70, Yerusalem dihancurkan setelah pengepungan selama tiga setengah tahun. Bagaimana mungkin Yerusalem telah dihancurkan di kayu salib pada tahun 31, jika masih ada tiga setengah tahun masa kesempatan yang diidentifikasi sebagai tujuh puluh minggu dalam Daniel pasal sembilan, ayat dua

puluh empat? Bagaimana ketidakkonsistenan yang tampak ini dapat diselesaikan? Cara penyelesaian termudah adalah cukup mengakui fakta bahwa berkaitan dengan penutupan masa kesempatan yang diwakili oleh tujuh puluh minggu itu, hal tersebut harus dipahami sebagai penutupan masa kesempatan yang berlangsung secara progresif. Ini benar, tetapi hal itu menghilangkan kekhususan nubuat ketika menerapkan tonggak-tonggak sejarah tersebut. Saya akan mencoba menjelaskan.

Jika Pentakosta mewakili undang-undang hari Minggu yang akan segera datang, ketika domba-domba lain di Babel dipanggil keluar, mengapa tiga setengah tahun setelah Pentakosta barulah Injil pergi kepada bangsa-bangsa lain? Apakah kematian Kristus atau kematian Stefanus merupakan tanda penutupan masa percobaan bagi Israel kuno? Jika Adventisme Laodikia berhenti menjadi gereja pada undang-undang hari Minggu yang akan segera datang, apakah kehancuran bait suci pada tahun 70 melambangkan akhir dari bait Adventisme Laodikia pada undang-undang hari Minggu? Apa yang mungkin tampak sebagai ketidakselarasan diselesaikan melalui penerapan "garis demi garis," dan ketika penerapan itu digunakan kesaksian dari penanda-penanda jalan yang kita identifikasi menjadi sangat jelas dan ringkas.

Pekan ketika Kristus meneguhkan perjanjian dibagi menjadi dua masa yang sama panjang, masing-masing tiga setengah tahun. Tiga setengah tahun pertama dimulai pada saat baptisan Kristus dan berakhir dengan kematian-Nya. Baptisan adalah lambang kematian dan kebangkitan-Nya, jadi permulaan masa tiga setengah tahun itu sama dengan akhirnya. Dalam masa itu Kristus memberitakan Injil hanya kepada orang-orang Yahudi. Akhir dari tiga setengah tahun itu menandai awal dari tiga setengah tahun berikutnya. Permulaan masa kedua yang berdurasi tiga setengah tahun dimulai dengan kematian Kristus, dan berakhir dengan kematian Stefanus. Dalam masa itu para murid memberitakan Injil hanya kepada orang-orang Yahudi.

Dua masa itu, yang merupakan garis-garis nubuatan yang terpisah, harus disatukan "baris demi baris." Baik permulaan maupun pengakhiran memiliki tanda Alfa dan Omega, sebab sejarah permulaan dan pengakhiran itu sama. Kedua rentang waktu itu identik, dan pekerjaan yang dilakukan selama masing-masing masa pun identik. Kristus, yang adalah Yang Pertama dan Yang Terakhir, juga Pencipta segala sesuatu, dan dalam hal itu Ia adalah Pencipta Kebenaran. Kata Ibrani "kebenaran" terbentuk dari tiga huruf Ibrani. Huruf pertama, diikuti huruf ketiga belas, lalu huruf terakhir dari alfabet Ibrani digabungkan untuk membentuk kata Ibrani "kebenaran."

Kedua periode tiga setengah tahun itu menempatkan Kristus sebagai yang pertama dan yang terakhir, sebab Kristus berada pada awal periode pertama pada saat baptisan-Nya, sebagaimana Ia berada pada akhirnya, yakni pada kematian-Nya, dalam periode pertama itu. Dan Kristus berada pada kematian-Nya di awal periode kedua, dan Ia berdiri di sebelah kanan Allah pada akhir periode kedua. Angka tiga belas adalah lambang pemberontakan, dan dalam kedua periode itu, baik ketika Injil disampaikan langsung oleh Kristus maupun dalam periode kedua oleh para murid-Nya, orang-orang Yahudi yang suka membantah memberontak terhadap kabar Injil.

Kedua periode itu memiliki durasi yang sama, memiliki ciri Alfa dan Omega, dan menyatakan pesan Injil yang sama. Kedua periode itu harus disatukan "baris demi baris." Metodologi "baris

demi baris" adalah metodologi pengujian dari hujan akhir. Itulah metodologi akhir zaman, dan kebenaran-kebenaran yang diidentifikasi dan diteguhkan melalui metodologi itu pada akhir zaman itulah yang menyucikan atau memurnikan anak-anak Lewi selama pemeteraian seratus empat puluh empat ribu.

Kepada siapa Ia akan mengajarkan pengetahuan? Dan kepada siapa Ia akan memberikan pemahaman tentang ajaran? Kepada mereka yang baru disapih dari susu, yang baru dipisahkan dari payudara. Sebab harus ada ketetapan demi ketetapan, ketetapan demi ketetapan; garis demi garis, garis demi garis; di sini sedikit, di sana sedikit. Sebab dengan bibir yang gagap dan dengan bahasa lain Ia akan berbicara kepada bangsa ini. Kepada mereka Ia berkata: Inilah perhentian, dengan itu kamu dapat memberi kelegaan kepada yang letih; dan inilah penyegaran; namun mereka tidak mau mendengar. Tetapi firman TUHAN bagi mereka menjadi: ketetapan demi ketetapan, ketetapan demi ketetapan; garis demi garis, garis demi garis; di sini sedikit, di sana sedikit; supaya mereka pergi, lalu jatuh ke belakang, remuk, terjerat, dan tertangkap. Yesaya 28:9-13.

Ayat berikutnya dalam kitab Yesaya ditujukan kepada orang-orang pengejek yang memerintah rakyat Yerusalem. Bagi orang-orang pengejek itu, "perhentian dan penyegaran" (hujan akhir), yang tidak mau mereka "dengar", itulah yang menyebabkan mereka "pergi, jatuh ke belakang, hancur, terjerat, dan tertangkap." Ujian itu disampaikan kepada mereka melalui bahasa lain, sebab Elia, Yohanes Pembaptis, dan William Miller tidak dididik di sekolah-sekolah teologi pada zaman mereka masing-masing. Pesan hujan akhir yang menguji Adventisme Laodikia adalah pesan yang dihasilkan oleh penerapan "garis demi garis."

Ketika tiga setengah tahun pertama dari minggu di mana Kristus meneguhkan perjanjian ditumpangtindihkan dengan tiga setengah tahun keduanya, kita menemukan terang nubuatan yang menjelaskan setiap ketidakkonsistenan yang tampak yang mungkin timbul dalam pikiran yang ingin menyelidik. Minggu itu adalah masa ketika Utusan Perjanjian meneguhkan perjanjian, dan suatu perjanjian Alkitabiah harus diteguhkan dengan darah. Pembaptisan dan penyaliban Kristus serta perajaman Stefanus semuanya menunjuk pada darah. Kedua garis itu melambangkan darah perjanjian, dan garis-garis itu meneguhkan perjanjian.

Ketika disatukan "baris demi baris," baptisan dan penyaliban adalah tonggak pertama, dan penyaliban serta perajaman Stefanus adalah tonggak terakhir. Ketika disatukan dalam satu garis, kita mendapati salib dan Mikhael yang bangkit berdiri pada saat kematian Stefanus sebagai dua saksi bahwa orang-orang Yahudi memeteraikan penolakan mereka terhadap Injil. Kematian Kristus juga merupakan kematian murid-Nya, Stefanus; ini adalah Paskah ketika kedua garis digabungkan. Tiga hari kemudian Kristus dibangkitkan sebagai persembahan Buah Sulung.

Tetapi sekarang Kristus telah bangkit dari antara orang mati, dan telah menjadi buah sulung dari mereka yang telah meninggal. 1 Korintus 15:20.

Di antara Paskah dan Hari Raya Buah Sulung pada hari yang ketiga terdapat permulaan Hari Raya Roti Tidak Beragi. Roti tidak beragi tidak "mengembang", dan Kristus tidak bangkit pada hari kedua; Ia bangkit pada hari yang ketiga. Dalam penerapan "baris demi baris", Kristus dan Stefanus

mati bersama, tetapi Stefanus dibangkitkan sesudah Kristus, sebab ada urutan dalam kebangkitan buah sulung.

Tetapi setiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung; sesudah itu mereka yang menjadi milik Kristus pada kedatangannya. 1 Korintus 15:22.

Hari-hari raya musim semi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena perayaan-perayaan itu saling berkaitan secara langsung. Dalam pengertian ini, Pentakosta melambangkan undang-undang hari Minggu yang akan segera datang, ketika akan terjadi pengulangan pencurahan Roh Kudus, dan suara kedua dari Wahyu pasal delapan belas kemudian akan memanggil mereka yang saat ini belum mengenal Injil untuk keluar dari Babilon. Kata "Babilon" berasal dari kata "Babel", yang berarti kekacauan, sebab pada peristiwa jatuhnya Babel Allah mengacaukan bahasa-bahasa, dan pada Pentakosta Allah membalikkan kekacauan bahasa-bahasa itu untuk membawa Injil ke seluruh dunia. Dengan demikian, Pentakosta dan undang-undang hari Minggu sejalan.

Pada Hari Pentakosta, karunia berbagai bahasa diberikan kepada para murid, tetapi pada waktu itu pesan mereka masih terbatas bagi orang-orang Yahudi. Ketika kedua garis itu disatukan, Pentakosta terjadi pada tahun 34, saat Stefanus dirajam dan Injil kemudian dibawa kepada mereka yang pada waktu itu belum mengenal Injil.

Stefanus mewakili mereka yang dibangkitkan "pada kedatangan-Nya," tetapi yang telah mati bersama-Nya. Persembahan Buah Sulung menandai kebangkitan Kristus pada hari ketiga, dan juga menandai awal Hari Raya Tujuh Minggu, yang juga merupakan hari raya Pentakosta, yang memperingati pemberian Sepuluh Perintah di Sinai.

22 Oktober 1844 sejalan dengan salib, sebab, di antara bukti-bukti lainnya, Saudari White mengaitkan kekecewaan para murid setelah salib dengan kekecewaan yang menyusul 22 Oktober 1844. Baik salib maupun 22 Oktober 1844 merupakan gambaran pendahulu dari hukum hari Minggu yang segera datang. Pentakosta juga melambangkan hukum hari Minggu yang segera datang, tetapi Pentakosta datang lima puluh dua hari setelah salib. Salib, yang dilambangkan oleh Paskah, mengawali serangkaian hari raya yang memperingati jejak-jejak lama bangsa Israel kuno sejak malam ketika malaikat maut melewati Mesir hingga pemberian hukum. Meskipun hari-hari raya itu memiliki kekhasan masing-masing, semuanya tak terpisahkan satu sama lain. Karena itu, tepat untuk menerapkan keseluruhan lima puluh dua hari dari Paskah hingga Pentakosta sebagai satu penanda jalan tunggal.

Karena itu, salib, kematian Stefanus, dan Pentakosta semuanya merupakan pertanda awal dari undang-undang hari Minggu yang segera akan datang, ketika penghakiman eksekutif yang progresif atas Babilon Modern dimulai, saat suara kedua dari Wahyu pasal delapan belas mulai memanggil umat Allah yang lain keluar dari Babilon. Pada tonggak itu penghakiman eksekutif atas Yerusalem tiba, meskipun Allah dalam kemurahan-Nya menangguhkan kehancuran nyata Bait Suci dan kota itu hampir empat puluh tahun setelah salib, hingga tahun 70. Kehancuran Yerusalem kuno melambangkan permulaan penghakiman eksekutif yang progresif yang dimulai di Amerika Serikat ketika "kemurtadan nasional diikuti oleh kehancuran nasional."

Kebenaran ditegakkan atas kesaksian dua orang, dan dalam dua garis waktu selama tiga setengah tahun ketika Kristus meneguhkan perjanjian, kita menemukan dua saksi tentang suatu kematian dan kebangkitan yang dikaitkan dengan sejarah yang mengidentifikasi undang-undang hari Minggu yang akan segera datang. Undang-undang hari Minggu itu, dalam Wahyu pasal sebelas, diidentifikasi sebagai "saat gempa bumi yang besar." "Saat" itu terhubung langsung dengan dua saksi yang memberikan kesaksian selama tiga setengah tahun. Kesaksian mereka berakhir dengan kematian dan kebangkitan mereka.

Kesaksian mereka selama tiga setengah tahun, yang diikuti oleh kematian dan kebangkitan mereka, telah dilambangkan oleh kematian dan kebangkitan baik Yesus maupun Stefanus; sebab, "baris demi baris," Stefanus digambarkan sebagai dibangkitkan bersama Kristus. Dalam Hari Raya Buah Sulung, dua persembahan utama dipersembahkan.

Yang satu adalah seekor anak domba tanpa cacat, dan yang lain adalah persembahan jelai. Jelai melambangkan tuaian yang akan menyusul, dan anak domba melambangkan Kristus. Kristus dibangkitkan pada hari ketiga, dan Stefanus mewakili orang-orang yang akan menyusul, dan jelai melambangkan tuaian yang akan menyusul. Dua saksi dalam Wahyu sebelas bersaksi selama tiga setengah tahun; setelah itu mereka dibunuh dan tiga setengah hari kemudian dibangkitkan. Kedua saksi itu telah digambarkan sebelumnya oleh Kristus, yang adalah Buah Sulung, karena mereka mewakili seratus empat puluh empat ribu, yang juga buah sulung.

Dan aku melihat, dan lihatlah, Anak Domba berdiri di Gunung Sion, dan bersama-Nya seratus empat puluh empat ribu orang, pada dahi mereka tertulis nama Bapa-Nya. Dan aku mendengar suatu suara dari surga, seperti gemuruh banyak air dan seperti bunyi guntur yang dahsyat; dan aku mendengar suara para pemain kecapi yang memetik kecapi mereka. Mereka menyanyikan sebuah nyanyian baru di hadapan takhta, di hadapan keempat makhluk itu dan para tua-tua; dan tidak seorang pun dapat mempelajari nyanyian itu selain seratus empat puluh empat ribu orang yang telah ditebus dari bumi. Merekalah orang-orang yang tidak menajiskan diri dengan perempuan, karena mereka adalah perjaka. Merekalah yang mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi. Mereka telah ditebus dari antara manusia, sebagai buah sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba. Dan di dalam mulut mereka tidak didapati tipu daya, karena mereka tidak bercela di hadapan takhta Allah. Wahyu 14:1-5.

Persembahan jelai pada Hari Raya Buah Sulung melambangkan panen yang akan menyusul, dan Stefanus pada tahun 34 menyusul kematian Kristus pada tahun 31; namun, "baris demi baris," mereka mati pada tonggak yang sama. Dalam kaitannya dengan persembahan buah sulung, Kristus adalah Anak Domba yang disembelih dan Stefanus adalah jelai itu. Menurut Paulus, "Kristus" adalah "buah sulung dari mereka yang telah tertidur," lalu "sesudah itu mereka yang menjadi milik Kristus pada kedatangan-Nya." Seratus empat puluh empat ribu itu adalah buah sulung, dan mereka adalah orang-orang yang "mengikuti Anak Domba ke mana pun Ia pergi."

Pada "saat" "gempa bumi besar" dalam Wahyu pasal sebelas, dua saksi yang telah bernubuat selama tiga setengah tahun, lalu dibunuh dan tergeletak di jalan selama tiga setengah hari, dibangkitkan. Mereka adalah yang diwakili oleh Stefanus, yang secara nubuatan dibangkitkan bersama Yesus, namun juga setelah Yesus. Karena itu mereka dibangkitkan "tiga setengah hari"

setelah mereka dibunuh oleh binatang yang naik dari jurang maut. Pada "saat" yang sama ketika mereka dibangkitkan, mereka naik ke surga sebagai tanda. Proses kebangkitan dan kenaikan mereka diuraikan dengan cermat dalam Firman nubuatan Allah, dan di dalamnya dinyatakan bahwa mereka dilambangkan oleh kematian harfiah Stefanus, sehingga menggambarkan kematian rohani yang terjadi atas kedua saksi itu ketika mereka diubahkan dari gerakan Laodikia dari malaikat ketiga ke gerakan Filadelfia dari malaikat ketiga.

Kita akan melanjutkan kajian ini dalam artikel berikutnya.

“Satu hal pasti: orang-orang Advent Hari Ketujuh yang mengambil pendirian mereka di bawah panji Setan pertama-tama akan melepaskan iman mereka kepada amaran dan teguran yang terkandung dalam Kesaksian-kesaksian Roh Allah.

“Panggilan kepada penyerahan yang lebih besar dan pelayanan yang lebih kudus sedang disampaikan, dan akan terus disampaikan. Sebagian dari mereka yang sekarang mengutarakan saran-saran Iblis akan sadar kembali. Ada orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan penting kepercayaan yang tidak memahami kebenaran untuk masa ini. Kepada mereka pekabaran itu harus diberikan. Jika mereka menerimanya, Kristus akan menerima mereka, dan akan menjadikan mereka pekerja bersama-sama dengan Dia. Tetapi jika mereka menolak untuk mendengar pekabaran itu, mereka akan mengambil pendirian mereka di bawah panji hitam Penguasa Kegelapan.”

Saya diperintahkan untuk mengatakan bahwa kebenaran yang berharga untuk masa ini semakin jelas terbuka bagi pikiran manusia. Dalam arti yang khusus, pria dan wanita hendaknya makan daging Kristus dan minum darah-Nya. Akan ada perkembangan pemahaman, karena kebenaran mampu terus berkembang. Sang Pencetus ilahi dari kebenaran akan masuk ke dalam persekutuan yang semakin erat dan semakin erat lagi dengan mereka yang terus mengejar pengenalan akan Dia. Ketika umat Allah menerima firman-Nya sebagai roti dari surga, mereka akan tahu bahwa kedatangan-Nya pasti seperti fajar. Mereka akan menerima kekuatan rohani, sebagaimana tubuh menerima kekuatan jasmani ketika makan.

Kita nyaris tidak memahami rencana Tuhan dalam membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir, dan menuntun mereka melalui padang gurun ke tanah Kanaan.

Ketika kita mengumpulkan sinar-sinar ilahi yang memancar dari Injil, kita akan memperoleh wawasan yang lebih jelas mengenai tatanan keagamaan Yahudi, dan penghargaan yang lebih mendalam terhadap kebenaran-kebenaran pentingnya. Penyelidikan kita akan kebenaran masih belum lengkap. Kita baru mengumpulkan beberapa sinar terang saja. Mereka yang tidak setiap hari mempelajari Firman tidak akan memecahkan persoalan-persoalan dalam tatanan keagamaan Yahudi. Mereka tidak akan memahami kebenaran-kebenaran yang diajarkan oleh pelayanan di Bait Suci. Pekerjaan Allah terhambat oleh pemahaman yang bersifat duniawi tentang rencana-Nya yang agung. Kehidupan yang akan datang akan menyingkapkan makna dari hukum-hukum yang Kristus, terselubung dalam tiang awan, berikan kepada umat-Nya." Spalding dan Magan, 305, 306.